

STRATEGI PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN KELAPA SAWIT DI KABUPATEN ASAHAN: ANALISIS LOCATION QUOTIENT (LQ) DAN SWOT SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN NILAI TAMBAH

Nur Haliza¹, Rana Nabillah², Riris Hotma Roito Manalu³, Suhendra⁴
nhaliza065@gmail.com¹, rananabillah3@gmail.com², rismanalu1234@gmail.com³,
hendra1januari@gmail.com⁴
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menganalisis strategi pengembangan produk unggulan kelapa sawit di Kabupaten Asahan melalui pendekatan Location Quotient (LQ) serta analisis SWOT. Kelompok memilih Kabupaten Asahan karena memiliki luas lahan kelapa sawit yang cukup luas, yaitu ±157.000 hektar, serta memiliki peranan yang terbilang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Data penelitian ini diperoleh melalui Badan Pusat Statistik serta dianalisis dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif-deskriptif. Hasil dari perhitungan LQ memperlihatkan bahwa nilai >1 (1,75 pada 2023 dan 1,78 pada 2024), yang menggambarkan bahwa kelapa sawit merupakan sektor basis di wilayah Kabupaten Asahan. Selain itu penelitian ini juga menganalisis SWOT yang mengidentifikasi kekuatan seperti luas lahan dan dukungan iklim, namun juga mencatat kelemahan seperti minimnya hilirisasi dan kesenjangan pendapatan. Peluang pengembangan sektor kepala sawit juga didukung oleh tingginya permintaan pasar dan program pemerintah, akan tetapi sektor ini juga menghadapi beberapa ancaman yang berasal dari isu lingkungan dan fluktuasi harga global. Penelitian ini merekomendasikan hilirisasi industri, penguatan infrastruktur, pemberdayaan petani, serta menciptakan inovasi produk baru sebagai strategi untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah kelapa sawit secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kelapa Sawit, Location Quotient, SWOT, Produk Unggulan, Kabupaten Asahan.

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of analyzing the development strategy of superior palm oil products in Asahan Regency through the Location Quotient (LQ) approach and SWOT analysis. The group chose Asahan Regency because it has a fairly large area of palm oil land, which is ± 157,000 hectares, and has a fairly important role in increasing regional economic growth. The research data was obtained through the Central Statistics Agency and analyzed using quantitative-descriptive research methods. The results of the LQ calculation show that the value is > 1 (1.75 in 2023 and 1.78 in 2024), which illustrates that palm oil is a basic sector in the Asahan Regency area. In addition, this study also analyzes SWOT which identifies strengths such as land area and climate support, but also notes weaknesses such as minimal downstreaming and income disparities. Opportunities for developing the palm oil sector are also supported by high market demand and government programs, but this sector also faces several threats from environmental issues and global price fluctuations. This study recommends industrial downstreaming, infrastructure strengthening, farmer empowerment, and creating new product innovations as strategies to increase the competitiveness and added value of palm oil sustainably.

Keywords: Palm Oil, Location Quotient, SWOT, Superior Products, Asahan Regency.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia.

Produk ini memainkan peran penting dalam mendukung ekonomi, baik melalui kontribusi produk domestik bruto (PDB) dan penciptaan lapangan kerja dan ekspor non-minyak dan gas. Minyak kelapa sawit juga merupakan barang strategis untuk berbagai daerah, termasuk Sumatera Utara. Sumatera Utara dikenal sebagai salah satu daerah dengan pertanian besar dan potensi perkebunan. Salah satu bahan baku yang dikembangkan secara intensif adalah kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit Sumatera Utara tersebar di berbagai distrik, termasuk Kabupaten Asahan, dikelola oleh perusahaan besar dan petani rakyat. Keberadaan kelapa sawit telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, terutama dalam hal peningkatan pendapatan masyarakat, pengembangan infrastruktur pedesaan, serta mendorong tumbuhnya sektor industri pengolahan. Namun, perluasan perkebunan kelapa sawit, dalam beberapa kasus, memperburuk ketimpangan sosial, dan pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh rantai produksi kelapa sawit tidak selalu disertai dengan kondisi kerja yang layak (Rani, N 2025).

Kelapa sawit adalah salah satu komoditas unggulan Kabupaten Asahan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan, luas lahan perkebunan kelapa sawit mencapai 157.857 hektar, menjadikan Kabupaten Asahan sebagai daerah dengan luasan kebun kelapa sawit terbesar kedua di Sumatera Utara setelah Labuhan Batu. Perkebunan kelapa sawit tersebar di berbagai kecamatan, dengan Kecamatan Bandar Pulau sebagai sentra utama produksi, menghasilkan hampir 459.442 ton tandan buah segar (TBS) Abdina, M. F. (2013).

Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Asahan tidak hanya memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah melalui peningkatan pendapatan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah ketimpangan pendapatan antara pekerja, petani, dan pengusaha di sektor ini. Penelitian menunjukkan bahwa di Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, meskipun hubungan ekonomi antar masyarakat masih kuat, terdapat ketimpangan pendapatan yang disebabkan oleh perbedaan kepemilikan lahan dan modal (Manurung, Ss. 2021)

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai potensi, peran, dan strategi pengembangan kelapa sawit sebagai produk unggulan di Kabupaten Asahan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing daerah secara berkelanjutan dan memastikan bahwa manfaat ekonomi dari sektor ini dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

LANDASAN TEORI

Produk Unggulan Kelapa Sawit

Produk adalah segala hal yang bisa disajikan kepada pasar untuk menarik minat, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi, dengan tujuan memenuhi kebutuhan atau keinginan konsumen. Menurut Kotler & Keller produk didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepada publik untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan, yang mencakup tidak hanya barang fisik, tetapi juga jasa, pengalaman, acara, orang, tempat, properti, organisasi, informasi, dan ide. Definisi ini menunjukkan bahwa produk meliputi berbagai bentuk penawaran yang memberikan nilai dan kepuasan bagi konsumen (Meliantari, 2023). Sedangkan menurut Rahayu (2024) produk adalah persepsi konsumen terhadap produsen dengan melihat operasionalnya maupun hasil produksi. Sehingga Produk adalah segala hal yang dapat disajikan oleh produsen agar menarik perhatian, diminati, dicari, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi oleh pasar sebagai upaya memenuhi kebutuhan atau keinginan konsumen yang dituju.

Produk unggulan adalah barang atau jasa yang memiliki keistimewaan dan nilai tambah dibandingkan dengan produk lain yang sejenis. Produk ini biasanya berasal dari

suatu wilayah tertentu dan memiliki kemampuan bersaing yang kuat di pasar. Produk unggulan memanfaatkan sumber daya lokal, seperti bahan baku, tenaga kerja, dan kearifan budaya setempat, serta berpotensi memberikan dampak ekonomi yang besar dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Menurut Ahmadjayadi Produk unggulan daerah adalah produk khas yang memiliki keunikan dan ciri khusus yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Produk ini memiliki daya saing yang kuat, mampu menciptakan peluang kerja bagi masyarakat setempat, serta ditujukan untuk pasar ekspor, pasar lokal, dan nasional. Selain itu, produk ini juga mengedepankan aspek ramah lingkungan (Pratiwi, 2024).

Produk unggulan daerah merupakan barang dan jasa yang memiliki keistimewaan atau ciri khas di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, maupun provinsi. Produk ini diproduksi oleh koperasi, kelompok usaha masyarakat, serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Para pelaku usaha berusaha memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, serta kekayaan budaya lokal untuk mengembangkan produk yang mudah dikenali, mudah diakses, dan memiliki daya saing yang tinggi (Aprilia et al., 2024). Sehingga Produk unggulan adalah barang atau jasa khas dari suatu daerah yang memiliki keunikan dan daya saing tinggi. Produk ini memanfaatkan sumber daya lokal, mendukung perekonomian masyarakat, dan berorientasi pada pasar lokal, nasional, maupun ekspor, dengan tetap memperhatikan aspek ramah lingkungan.

Produk unggulan kelapa sawit adalah barang atau produk yang dibuat dari kelapa sawit dan memiliki nilai penting bagi suatu daerah. Menurut Supriani diti (2012) produk unggulan kelapa sawit merupakan komoditas penting dengan nilai ekonomi yang tinggi di Indonesia. Kelapa sawit menghasilkan minyak sawit mentah (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) yang menjadi bahan baku utama bagi berbagai industri seperti makanan, oleokimia, biodiesel, dan produk konsumen lainnya. Keunggulan kelapa sawit terletak pada produktivitasnya yang tinggi, mampu menghasilkan minyak dalam jumlah besar per hektar dibandingkan tanaman minyak nabati lain seperti kedelai dan jagung. Selain itu, kelapa sawit memiliki ketahanan terhadap hama dan penyakit, sehingga biaya produksinya relatif lebih rendah. Dalam agribisnis, pengelolaan kelapa sawit harus terintegrasi dari produksi hingga pengolahan untuk menjaga kualitas sesuai standar pasar. Kelapa sawit menjadi komoditas ekspor utama yang berkontribusi besar pada devisa dan lapangan kerja masyarakat (Nasution et al., 2014). Sehingga produk unggulan kelapa sawit memiliki potensi yang besar dalam mendukung peningkatan daya saing produk suatu daerah yang dapat memberikan kontribusi baik bagi masyarakat dan daerah.

Location Quotient (LQ)

Analisis location quotient (LQ) adalah metode yang digunakan untuk mengukur tingkat spesialisasi sektor ekonomi di suatu wilayah dengan memanfaatkan sektor basis atau sektor unggulan. Metode ini membandingkan proporsi output sektor tertentu di tingkat kabupaten/kota dengan proporsi sektor yang sama di tingkat provinsi. Sektor unggulan dalam konteks ini merujuk pada sektor ekonomi yang memiliki daya tahan tinggi dan tidak mudah habis meskipun dimanfaatkan secara intensif oleh pemerintah daerah.

Sebagai bagian dari model ekonomi basis, teknik LQ berperan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi. Metode ini fokus pada pengukuran tingkat konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi aktivitas ekonomi melalui perbandingan data antarwilayah. LQ umumnya diaplikasikan untuk menganalisis kondisi perekonomian daerah, mengidentifikasi sektor-spesialisasi, serta mengevaluasi konsentrasi relatif kegiatan ekonomi guna menentukan sektor industri unggulan.

Dalam praktiknya, analisis ini sering menggunakan dua variabel utama: tenaga kerja dan pendapatan (biasanya diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto/PDRB). Perhitungan LQ didasarkan pada rasio antara kontribusi sektor tertentu di wilayah studi dengan kontribusi sektor serupa di wilayah referensi (biasanya tingkat provinsi). Hasil perhitungan $LQ > 1$ menunjukkan sektor tersebut merupakan basis ekonomi wilayah, sedangkan $LQ < 1$ mengindikasikan sektor non-basis (Jumiyanti, 2018).

Menurut Tarigan (Kamilah, 2021) Location Quotient (LQ) adalah metode analisis yang membandingkan kontribusi suatu sektor ekonomi di tingkat daerah dengan kontribusinya di tingkat nasional untuk mengidentifikasi potensi pengembangan sektor unggulan. Teknik ini digunakan sebagai alat evaluasi untuk menentukan sektor mana yang memiliki keunggulan komparatif dalam struktur perekonomian suatu wilayah.

Kriteria Interpretasi Hasil LQ.

Berdasarkan perhitungan LQ, interpretasi hasilnya dibagi menjadi tiga kategori utama:

1. $LQ > 1$: Menunjukkan sektor tersebut memiliki kontribusi lebih signifikan di tingkat daerah dibandingkan nasional, sehingga dikategorikan sebagai sektor basis atau unggulan yang berpotensi untuk dikembangkan.
2. $LQ < 1$: Mengindikasikan kontribusi sektor di daerah lebih rendah daripada nasional, yang berarti sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan lokal dan mungkin memerlukan impor.
3. $LQ = 1$: Menunjukkan keseimbangan kontribusi sektor antara tingkat daerah dan nasional, sehingga belum layak dijadikan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah.

Strengths Weaknesses Opportunities Threats (SWOT)

Analisis SWOT merupakan suatu teknik perencanaan strategis yang bertujuan untuk mengenali dan menilai kondisi suatu organisasi atau perusahaan dengan mengamati empat elemen utama, yaitu kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats). Kekuatan dan kelemahan adalah faktor internal yang berasal dari dalam organisasi, seperti sumber daya, kemampuan, serta proses operasional, sementara peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk tren pasar, persaingan, dan regulasi. Melalui analisis SWOT, organisasi dapat memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai posisi strategisnya, sehingga dapat merumuskan strategi yang efektif untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang sekaligus mengatasi kelemahan dan ancaman.

Mashuri dan Nurjannah (2020) Analisis SWOT merupakan proses identifikasi berbagai faktor secara terstruktur untuk merancang strategi perusahaan. Metode perencanaan strategis ini digunakan untuk menilai kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) yang ada dalam suatu proyek atau kegiatan bisnis. Keempat elemen tersebut membentuk singkatan SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, threats). Menurut Irham (Nisak, 2013) untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam Analisis SWOT yaitu:

1. Faktor eksternal dalam analisis SWOT adalah elemen yang memengaruhi terbentuknya peluang (opportunities) dan ancaman (threats). Faktor ini berkaitan dengan kondisi di luar perusahaan yang memengaruhi proses pengambilan keputusan, seperti lingkungan industri, kondisi makro bisnis, ekonomi, politik, hukum, teknologi, demografi, dan aspek sosial budaya.
2. Sementara itu, faktor internal mencakup kekuatan (strengths) dan kelemahan

(weaknesses) yang berasal dari dalam perusahaan dan juga memengaruhi pengambilan keputusan. Faktor internal ini meliputi berbagai fungsi manajemen seperti pemasaran, keuangan, operasional, sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen, serta budaya perusahaan.

Dengan memahami kedua faktor ini, perusahaan dapat menyusun strategi yang tepat berdasarkan kondisi internal dan eksternal yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Menurut Emzir (2009:28) dalam Ardiawan, K. N.,*etc* (2022). Penelitian kuantitatif. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini., *etc* (2022) Pendekatan kuantitatif adalah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma postpositivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis dan pertanyaan spesifik menggunakan pengukuran dan observasi serta pengujian teori), menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik. Sehingga dalam penelitian kuantitatif, sesuai dengan namanya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Teknik analisis statistik deskriptif, menurut Sugiyono (2014) dalam Ardiawan, K. N.,*etc* (2022) merupakan salah satu metode dalam menganalisis data dengan menggambarkan data yang sudah dikumpulkan, tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (generalisasi). Data yang digunakan meliputi data sekunder. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga yang berpengaruh dalam penelitian, buku pustaka, dan sebagainya Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Soesana, A 2023). Data sekunder diperoleh dari sumber lain yang telah ada Data sekunder dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik, yang dibantu dengan analisis buku buku, Jurnal dan data lainnya yang dibutuhkan oleh peneliti. Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk

mengidentifikasi wilayah basis dan non-basis produksi kelapa sawit di Kabupaten Asahan. Formulasi LQ yang digunakan adalah $LQ = (v_i/v_t)/(V_i/V_t)$. Hasil analisis LQ kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pemasaran.

Pengembangan Produk Kelapa Sawit pada Kabupaten Asahan. Penelitian ini menggunakan analisis pada Jurnal jurnal untuk menemukan produk yang sesuai yang dapat dikembangkan dari Kelapa Sawit tersebut. Setelah data terkumpul, maka data dianalisis deduktif yaitu suatu pembahasan yang dilakukan menganalisis teori sebagai landasannya adanya analisis terhadap realisasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang aplikatif untuk pengembangan produk unggulan Kelapa Sawit pada Kabupaten Asahan

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Asahan. Kabupaten Asahan adalah sebuah Kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kabupaten ini beribukota di Kisaran dan mempunyai luas 3.732,97 KM. Kabupate ini merupakan salah satu daerah di Sumatera Utara yang dikenal sebagai Penghasil kelapa sawit. Dan mempunyai posisi kedua yang mempunyai luas kelapa sawit di Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Singkat Alasan Pemilihan Produk Unggulan Kelapa Sawit di Kabupaten Asahan

Kelapa sawit dipilih sebagai produk unggulan Kabupaten Asahan karena sektor ini menunjukkan peran strategis dan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah. Dengan luas lahan mencapai ±157.000 hektar dan hasil produksi yang besar, kelapa sawit menjadi sumber pendapatan utama masyarakat serta penyumbang penting terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hasil analisis Location Quotient (LQ) menunjukkan nilai >1 (1.75 pada tahun 2023 dan 1.78 pada tahun 2024), yang berarti sektor kelapa sawit adalah sektor basis dan memiliki potensi lebih dibandingkan wilayah lain di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, didukung oleh iklim tropis yang mendukung, tingginya permintaan pasar domestik dan ekspor, serta potensi pengembangan industri hilir, menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas unggulan yang layak dikembangkan lebih lanjut di Kabupaten Asahan.

2. Data PDRB dan Hasil Hitungan LQ Sektor Kelapa Sawit di Kabupaten Asahan

Data PDRB sektor Kelapa sawit, PDRB Kabupaten Asahan, PDRB Sektor perkebunan Kelapa sawit Provinsi Sumatera Utara dan PDRB Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023-2024.

Tahun	PDRB Sektor Kelapa Sawit di Kab Asahan (Milyar)	PDRB total kab Asahan (Milyar)	PDRB sektor Kelapa sawit Sumut (Milyar)	PDRB total di Sumut (Milyar)
2023	21.118,34	51.282,02	247.947,51	1.050.995,41
2024	24.975,14	57.457,93	280.263,30	1.146.919,76

Sumber: Badan Pusat Statistik (Kab. Asahan dan Prov. Sumatera Utara) Tahun 2023 dan 2024

Pada tahun 2023, PDRB sektor kelapa sawit di Kabupaten Asahan tercatat sebesar 21.118,34 Miliar Rupiah, sementara PDRB total Kabupaten Asahan mencapai 51.282,02 Miliar Rupiah. Di tingkat provinsi, PDRB sektor perkebunan kelapa sawit Sumatera Utara berada pada angka 247.947,51 Miliar Rupiah, dengan PDRB total Sumatera Utara sebesar 1.050.995,41 Miliar Rupiah. Beralih ke tahun 2024, terlihat adanya peningkatan pada seluruh indikator. PDRB sektor kelapa sawit Kabupaten Asahan naik menjadi 24.975,14 Miliar Rupiah, dan PDRB total Kabupaten Asahan meningkat menjadi 57.457,93 Miliar Rupiah. Begitu pula di tingkat provinsi, PDRB sektor perkebunan kelapa sawit Sumatera Utara menunjukkan kenaikan menjadi 280.263,30 Miliar Rupiah, dan PDRB total Sumatera Utara tumbuh menjadi 1.146.919,76 Miliar Rupiah.

Produk unggulan sektor kelapa sawit di Kabupaten Asahan dapat dianalisis lebih mendalam menggunakan metode Location Quotient (LQ). Metode ini membandingkan proporsi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor kelapa sawit terhadap total PDRB di Kabupaten Asahan dengan proporsi yang sama di Provinsi Sumatera Utara. Jika nilai LQ lebih dari 1, ini menunjukkan bahwa sektor kelapa sawit di Kabupaten Asahan merupakan sektor basis, yang berarti sektor ini memiliki kontribusi relatif lebih besar dibandingkan dengan wilayah referensi dan berpotensi menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi serta menghasilkan surplus untuk diekspor ke luar wilayah. Sebaliknya, nilai LQ kurang dari 1 menandakan sektor tersebut adalah non-basis yang masih bergantung pada wilayah lain untuk pemenuhannya. Berikut merupakan perhitungan menggunakan analisis LQ pada tahun 2023 dan 2024:

$$\text{Rumus: } LQ = (v_i/v_t) / (V_i/V_t)$$

Vi: PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) sektor kelapa sawit di kabupaten asahan (2023 dan 2024).

Vt: PDRB total (jumlah dari semua sektor) kabupaten asahan (2023-2024) Vi: PDRB sektor kelapa sawit di provinsi sumut (2023-2024).

Vt: PDRB total di prov sumut 2023-2024.

LQ Tahun 2023

$$\begin{aligned} LQ &= (v_i/v_t) / (V_i/V_t) \\ &= (21.118,35/51.282,02) / (247.947,51/1.050.995,41) \\ &= (0.4118080762) / (0.2359168343) \\ &= 1.74556460721 \\ &= 1.75 \end{aligned}$$

LQ Tahun 2024

$$\begin{aligned} LQ &= (v_i/v_t) / (V_i/V_t) \\ &= (24.975,14/57.457,93) / (280.263,30/1.146.919,76) \\ &= (0.43466828686) / (0.24436173285) \\ &= 1.77879032773 \\ &= 1.78 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis LQ di atas pada tahun 2023 dan 2024, maka dapat disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tahun	Nilai LQ	Kategori	Keterangan
2023	1.75	LQ>1	Sektor Basis
2024	1.78	LQ>1	Sektor Basis

Sumber: Data Sekunder Diolah 2025

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) untuk Kabupaten Asahan pada tahun 2023 dan 2024, terlihat bahwa nilai LQ sektor perkebunan kelapa sawit konsisten berada di atas.

1. Pada tahun 2023, nilai LQ tercatat sebesar 1.75, dan pada tahun 2024 sedikit meningkat menjadi 1.78. Nilai LQ yang lebih besar dari 1 mengindikasikan bahwa sektor perkebunan kelapa sawit memiliki konsentrasi yang lebih tinggi di Kabupaten Asahan dibandingkan dengan rata-rata konsentrasi sektor tersebut di tingkat referensi (kemungkinan provinsi atau nasional). Dengan demikian, sektor perkebunan kelapa sawit dapat dikategorikan sebagai sektor basis atau sektor unggulan di Kabupaten Asahan pada kedua tahun tersebut.

Melihat nilai LQ yang secara konsisten di atas 1, sektor perkebunan kelapa sawit memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi produk unggulan Kabupaten Asahan. Status sebagai sektor basis menunjukkan bahwa sektor ini tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga berpotensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui ekspor ke wilayah lain. Peningkatan nilai LQ dari tahun 2023 ke 2024 semakin menguatkan indikasi ini. Untuk menjadikan sektor ini sebagai produk unggulan yang lebih optimal, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dapat fokus pada pengembangan infrastruktur pendukung, peningkatan kualitas produksi, promosi yang lebih gencar, serta hilirisasi produk kelapa sawit untuk menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi.

3. Analisis SWOT Komoditas Kelapa Sawit di Kabupaten Asahan

a. Strengths (Kekuatan)

- 1) Lahan luas dan subur: Kabupaten Asahan memiliki lahan perkebunan kelapa sawit yang sangat luas, mencapai ±157.000 hektar (BPS & Dinas Pertanian, 2022).
- 2) Iklim mendukung: Curah hujan dan iklim tropis sangat mendukung pertumbuhan kelapa sawit secara optimal.
- 3) Sumber pendapatan utama masyarakat: Banyak petani di daerah seperti Bandar Pulau dan Aek Nagali menggantungkan hidupnya dari usahatani kelapa sawit (Purba & Sayekti, 2022).
- 4) Kontribusi ekonomi daerah: Kelapa sawit menyumbang pendapatan besar terhadap PAD dan penyerapan tenaga kerja lokal.

b. Weaknesses (Kelemahan)

- 1) Ketergantungan pada harga global: Harga CPO (Crude Palm Oil) sangat fluktuatif dan tergantung pasar internasional.
- 2) Minimnya pengolahan hilir: Sebagian besar TBS (Tandan Buah Segar) hanya dijual mentah tanpa proses lebih lanjut menjadi produk turunan.
- 3) Kesenjangan pendapatan: Ada ketimpangan antara petani rakyat dan perusahaan besar, terutama dalam hal penguasaan lahan dan akses modal (Manurung, 2021).
- 4) Teknologi rendah: Petani kecil masih menggunakan metode tradisional dan minim pelatihan pengelolaan kebun yang efisien.

c. Opportunities (Peluang)

- 1) Permintaan pasar internasional tinggi: Produk turunan sawit seperti minyak goreng, kosmetik, dan biofuel sangat dibutuhkan di pasar ekspor.
- 2) Dukungan pemerintah dan investor: Banyak program pemerintah untuk mendukung revitalisasi perkebunan rakyat dan replanting.
- 3) Potensi hilirisasi: Peluang untuk mengembangkan industri pengolahan turunan sawit (minyak goreng, biodiesel, sabun, dll).
- 4) Pengembangan desa mandiri sawit: Program pemerintah ini bisa memberdayakan petani dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

d. Threats (Ancaman)

- 1) Isu lingkungan dan keberlanjutan: Perkebunan sawit sering dikaitkan dengan deforestasi dan kerusakan lingkungan, memengaruhi citra dan akses pasar global.
- 2) Perubahan regulasi ekspor-impor: Kebijakan larangan ekspor sawit (seperti yang pernah dilakukan Indonesia) berdampak besar pada pemasaran hasil panen.
- 3) Persaingan dengan komoditas lain: Komoditas minyak nabati lain (seperti minyak kedelai, canola) menjadi pesaing utama di pasar global.
- 4) Krisis iklim: Perubahan cuaca ekstrem bisa memengaruhi produktivitas kebun dan hasil panen.

Menurut Fadhilah et al (2019) produk unggulan kelapa sawit di Kabupaten Asahan saat ini masih diolah menjadi Crude Palm Oil (CPO) atau minyak sawit mentah dan Palm Kernel Oil (PKO) atau minyak inti sawit, yang merupakan produk utama pabrik kelapa sawit di Kabupaten Asahan. Untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh produk unggulan kelapa sawit, daerah dapat memanfaatkan limbah yang ada pada produk unggulan kelapa sawit seperti lidi sawit.

Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) bersama Aspekpir Indonesia mengadakan workshop UKMK Berbasis Kelapa Sawit di Asahan untuk mengembangkan kerajinan lidi sawit dan memperkuat kelembagaan petani. Bupati Asahan, melalui Kepala Dinas Pertanian, menyatakan bahwa Pemkab memberikan

dorongan kepada perusahaan sawit untuk bekerja sama dengan petani dalam pengolahan limbah lidi sawit guna meningkatkan kesejahteraan petani.

Keberadaan UMKM sawit ini diperkirakan dapat menyerap tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, serta menambah penghasilan petani dari produk samping selain tandan buah segar (Kontan, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut inovasi produk unggulan dari produk kelapa sawit di Kabupaten Asahan dapat dimanfaatkan melalui produk hilirisasi dan pemanfaatan limbah yang menunjukkan potensi besar dalam pengembangan ekonomi berkelanjutan. Produk hilirisasi yang dihasilkan antara lain margarin sebagai pengganti mentega dalam industri makanan, minyak goreng yang banyak digunakan dalam berbagai masakan, serta sabun dan deterjen yang berbahan dasar minyak sawit. Selain itu, produk kosmetik dan perawatan pribadi seperti sampo dan lipstik juga memanfaatkan minyak kelapa sawit untuk memberikan tekstur dan kelembapan. Biodiesel menjadi salah satu inovasi penting sebagai bahan bakar alternatif yang membantu mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil.

Pemanfaatan limbah kelapa sawit di Kabupaten Asahan juga dapat dikembangkan secara inovatif dengan mengolah lidi kelapa sawit menjadi berbagai kerajinan bernilai ekonomis, seperti piring, kotak tisu, tas, dan keranjang buah. Produk-produk ini tidak hanya mempercantik tampilan dan fungsionalitas rumah tangga, tetapi juga menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat. Sementara itu, abu kerak boiler sawit diolah menjadi paving block berstandar SNI, yang merupakan produk ramah lingkungan dari limbah industri sawit. Inisiatif ini tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga membuka peluang usaha baru dan meningkatkan kesejahteraan petani serta masyarakat lokal.

Kegiatan pengembangan produk hilirisasi dan pemanfaatan limbah ini didukung oleh pelatihan dan kolaborasi antara pemerintah daerah, akademisi, serta asosiasi petani kelapa sawit, sehingga mendorong lahirnya industri kecil dan menengah berbasis kelapa sawit yang berkelanjutan di Kabupaten Asahan. Inovasi tersebut memperlihatkan bagaimana perkebunan kelapa sawit tidak hanya sebagai sumber bahan baku utama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan produk bernilai tambah dan pengelolaan limbah yang ramah lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Asahan merupakan salah satu daerah dengan potensi perkebunan kelapa sawit yang sangat besar di Provinsi Sumatera Utara. Dengan luas lahan mencapai ±157.000 hektar dan sentra produksi utama di Kecamatan Bandar Pulau, kelapa sawit memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan menjadi sumber penghidupan utama bagi sebagian besar masyarakat di daerah tersebut.

Hasil perhitungan LQ menunjukkan bahwa sektor kelapa sawit di Kabupaten Asahan memiliki nilai LQ sebesar 1.75 pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 1.78 pada tahun 2024. Nilai LQ yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor basis, yaitu sektor unggulan yang memberikan kontribusi lebih besar terhadap PDRB dibandingkan tingkat provinsi. Artinya, sektor kelapa sawit memiliki potensi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah dan memiliki surplus produksi yang dapat diekspor ke luar wilayah.

Dari analisis SWOT, ditemukan bahwa sektor ini memiliki kekuatan seperti

ketersediaan lahan luas, iklim tropis yang mendukung, dan peran sebagai sumber pendapatan utama masyarakat. Di sisi lain, kelemahan yang dihadapi meliputi rendahnya pengolahan hilir, kesenjangan pendapatan antara petani rakyat dan perusahaan besar, serta keterbatasan teknologi. Peluang yang tersedia sangat besar, antara lain meningkatnya permintaan global terhadap produk turunan sawit, dukungan pemerintah untuk replanting dan hilirisasi, serta program desa mandiri sawit. Namun, sektor ini juga menghadapi ancaman dari isu lingkungan, perubahan regulasi ekspor-impor, dan persaingan dengan minyak nabati lainnya.

Salah satu kelemahan utama yang diidentifikasi adalah minimnya pengolahan produk sawit menjadi barang jadi atau turunan bernilai tambah tinggi. Oleh karena itu, strategi pengembangan ke depan perlu difokuskan pada hilirisasi industri kelapa sawit di tingkat lokal serta pemberdayaan petani kecil, melalui pelatihan, pendampingan teknologi, dan kemudahan akses permodalan.

Untuk meningkatkan daya saing kelapa sawit sebagai produk unggulan daerah, pemerintah daerah perlu mengadopsi kebijakan yang mendorong investasi di sektor hilir, memperkuat infrastruktur pendukung (seperti jalan produksi dan fasilitas pengolahan), serta mendorong kolaborasi antara perusahaan besar, koperasi, dan UMKM. Pendekatan pembangunan yang inklusif harus diterapkan agar manfaat ekonomi dari kelapa sawit dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Inovasi produk unggulan kelapa sawit di Kabupaten Asahan meliputi pengembangan produk hilirisasi seperti margarin, minyak goreng, sabun, deterjen, kosmetik, dan biodiesel yang memberikan nilai tambah dan mendukung ekonomi berkelanjutan. Selain itu, pemanfaatan limbah kelapa sawit juga dikembangkan secara kreatif dengan mengolah lidi menjadi produk kerajinan seperti piring, kotak tisu, tas, dan keranjang buah, serta mengolah abu kerak boiler menjadi paving block ramah lingkungan berstandar SNI. Dukungan pelatihan dan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan petani mendorong tumbuhnya industri kecil dan menengah berbasis kelapa sawit yang berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan mengurangi limbah industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdina, M. F. (2013). Analisis Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Asahan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Aprila, B. N., Rahman, S., Fransisca, L., Irman, M., Fitriyani, F., Syahputra, H., ... & Setyawan, O. (2024). Akselerasi Pelatihan Pengembangan Produk Unggulan. *JUDIKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 85-93.
- Ardiawan, K. N., Sari, M. E., Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., & Hasda, S. (2022). Penelitian kuantitatif. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan. (2025, 5 Maret). Ekonomi Kabupaten Asahan Tahun 2024 tumbuh sebesar 4,68 persen. <https://asahankab.bps.go.id/id/pressrelease/2025/03/05/172/ekonomi-kabupaten-asahan-tahun-2024-tumbuh-sebesar-4-68-persen.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2024). Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Provinsi Sumatera Utara (miliar rupiah) – 2023. <https://sumut.bps.go.id/id/statistics-table/3/UzFSTVVXUlliME5XYzBZNUwwNVFRa3h6Y1d3M1p6MDkjMw==/produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-di-provinsi-sumatera-utara--miliar-rupiah---2023.html?year=2023>.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Produk Domestik Regional Bruto per kapita atas dasar harga berlaku menurut provinsi (ribu rupiah) – 2022. <https://www.bps.go.id/id/statistics->

- table/3/YWtoQIRVZzNiMU5qU1VOSIRFeFZiRTR4VDJOTVVUMDkjMw==/produk-domestik-regional-bruto-per-kapita-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-provinsi--ribu-rupiah--2022.html?year=2024
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sumatera Utara. (2018). Profil Investasi Kabupaten Asahan.
- Fadhilah, C. L. T., Negara, S., & Pinem, N. F. (2019). Analisis Harga Pokok CPO (Crude Palm Oil) di PT Perkebunan Nusantara III: Studi Kasus Pabrik Kelapa Sawit Sei Silau Kabupaten Asahan. Diakses dari <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1437077&val=4143&title=ANALISIS%20HARGA%20POKOK%20CPO%20Crude%20Palm%20Oil%20DI%20PTPERKEBUNAN%20NUSANTARA%20III%20Studi%20Kasus%20%20Pabrik%20Kelapa%20Sawit%20Sei%20SilauKabupaten%20Asahan>
- Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis location quotient dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29-43.
- Kamilah, K. (2021). Analysis Of Sector Economic Growth In East Java During The Covid-19: Location Quotient And Shift Share Approach. *Inspire Journal: Economics and Development Analysis*, 1(2), 173-186.
- Kontan. (2024, 27 Juni). Petani sawit ikut praktek pembuatan kerajinan lidi sawit pada workshop BDPKS-Aspekpir. Diakses dari <https://amp.kontan.co.id/news/petani-sawit-ikut-praktek-pembuatan-kerajinan-lidi-sawit-pada-workshop-bdpk-aspekpir>
- Manurung, S. S., & Sos, S. (2021) DAMPAK PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP SURPLUS PENDAPATAN MASYARAKAT (STUDY KASUS KEC. BANDAR PASIR MANDOGE, KAB. ASAHAN).
- Mashuri, M., & Nurjannah, D. (2020). Analisis SWOT sebagai strategi meningkatkan daya saing. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 1(1), 97-112.
- Meliantari, D. (2023). Produk dan Merek (suatu pengantar).
- Nasution, dkk. (2014). Peranan kelapa sawit dalam sektor pertanian dan perkebunan.
- Nisak, Z. (2013). Analisis SWOT untuk menentukan strategi kompetitif. *Jurnal Ekbis*, 9(2), 468-476.
- Pratiwi, M. C. Y. (2024). Identifikasi Dan Penentuan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Kotawaringin Timur. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 8(2), 106-128.
- Rahayu, S. (2024). Strategi pemasaran produk dalam meningkatkan kepuasan pelanggan. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 3(1), 109-113.
- Rani, N. (2025). DAMPAK KELAPA SAWIT DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN: ANALISIS KEBIJAKAN PUBLIK DI INDONESIA. *Jurnal Governansi*, 11(1), 73-82.
- Soesana, A., Subakti, H., Karwanto, K., Fitri, A., Kuswandi, S., Sastri, L., ... & Lestari, H. (2023). Metodologi Penelitian Kuantitatif.
- Supraningsih, J. (2012). Pengembangan kelapa sawit sebagai biofuel dan produksi minyak sawit serta hambatannya. *Universitas Darma Persada*, 29(321).